

D. Hasil Analisis

Perbandingan Aspek *Self Esteem* Pada Subjek I, II & Subjek III

Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Keberartian diri	<p>1. Subjek mengaku dirinya diperlakukan baik seperti di beri perhatian, keinginannya dipenuhi oleh pasangan, diajak jalan-jalan, royal, dan di perhatikan saat sakit.</p> <p>“Dia romantic mbak, suka ngajak jalan-jalan, suka beliin aku barang, makanan royal deh mbak, sering kalau aku sakit nih dia yang jagain sampe yang bolos kerja mbak buat jagain aku...” (AD.1.ASE.KD.18)</p> <p>2. Subjek merasa di 6 bulan terakhir pasangan mulai berubah, karena pasangan sering merasa cemburu dengan teman pria subjek, sehingga memicu pertengkaran dan membuat pasangan marah hingga memperlakukan subjek dengan kasar seperti mendorong subjek ke tembok, sering bersikap posesif, mengekang aktivitas subjek, mengatur penampilan subjek, dan menuduh subjek selingkuh. Selain itu subjek juga sering diumpat, dipanggil dengan sebutan anjing, di teriaki bangsat, dan lonte murahan.</p> <p>“Iyaa jadi sekitar 6 bulan terakhir sering cemburuan</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya diperlakukan romantis seperti di beri kado setiap bulan, berangkat dan pulang sekolah bersama, namun satu sisi subjek juga diperlakukan dengan buruk yang baru dirinya sadari sejak 6 bulan terakhir hubungannya.</p> <p>“Hehe iya mbak. ya dia romantic sih mbak tiap anniversary 1 bulan sekali aku dikasih kado gitu, terus berangkat pulang sekolah barengan, hampir tiap hari sih ketemunya juga waktu nganter pulang sekalian mampir gitu...” (DR.1.ASE.KD.14)...“Jadi sekitar 6 bulan terakhir itu dia berubah mbak, dia kan aku perhatiin makin lama sering mainan game sama rokok an gitu kan bahaya buat kesehatan dia teru game itu gak ngerti jam jadi gak fokus sekolah. karena kan aku sayang dia ya aku tegur aku suruh dia berhenti main game nah ditiap aku tegur itu dia selalu marah mbak jadi sedih aku dimarahin terus...” (DR.1.ASE.KD.20)</p> <p>2. Subjek di perlakukan kasar saat pasangan sedang berada dalam kemarahan akibat subjek sering menegur pasangan untuk mengurangi intensitas</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya diperlakukan baik oleh pasangan seperti diperhatikan, dimana keinginan subjek selalu dipenuhi pasangan dalam bentuk materi maupun non materi. Sikap pasangan yang peduli dengan keluarganya, selalu membantu apapun yang dibutuhkan subjek dan keluarga.</p> <p>“Dia baik sih mbak perhatian sama aku peduli juga sama keluarga aku kayak aku atau keluarga aku butuh apa-apa dia yang langsung bantu mbak, dia yang kayak mendahulukan aku gitu loh mbak daripada keluarganya dalam segi apapun deh. Dia perhatiannya itu apapun keinginan aku selalu dia penuhi, entah dalam hal materi atau sekedar jalan-jalan...” (PT.1.ASE.KD.14)</p> <p>2. Subjek juga diperlakukan tidak baik sejak 3 tahun terakhir hubungan mereka berjalan, seperti pasangan yang memperlakukan dirinya secara posesif, mengatur</p>

mbak, dia cemburu sama temen cowok aku yang udah 6 tahun temenan sama aku. padahal pacar aku udah aku kenalin kok udah aku jelasin juga kita gak ada apa-apa tapi ya gitu masih cemburuan terus sampe sering suka marah-marah ke aku...” (AD.1.ASE.KD.22)...“Di a kalau marah tuh parah banget menurutku ya mbak. suka ngatain aku anjing, lonte murahan, bangsat, bajingan, diumpat juga. malah pernah sampe aku didorong ke tembok mbak untung aja aku gak kejedot...”

(AD.1.ASE.KD.24)...“Ya gitu mbak dia marah pas cemburu sama siapaun deh itu, apa lagi kalau udah cemburu pasti ngegang dan posesif banget ke aku sampe pakaian aku aja dia yang ngatur, antar jemput aku juga katanya biar gak digodain cowok lain...” (AD.1.ASE.KD.26)

3. Subjek I menilai pasangannya adalah pria yang jahat, suka memperlakukan dirinya dengan kasar saat dalam kemarahan, namun dibalik itu subjek juga menilai sisi baik pasangannya sebagai pria yang romantis. Subjek sering merasa sedih, merasa tidak dihargai, merasa tidak beruntung dalam hubungannya dan sering memohon di

bermain game dan merokok untuk kebaikan diri pasangannya sendiri, namun respon buruk yang diterima subjek seperti diumpat dengan panggilan anjing, bangsat dan dianggap sebagai tukang mengatur. Subjek juga sering menghadapi kemarahan pasangan yang memukul wajahnya sendiri saat marah sehingga membuat subjek merasa takut dan menangis.

“Dia bentak aku manggil aku anjing bisa diem gak, dikatain tukang ngatur, dikatain bangsat diumpat juga. kalau udah saking marahnya gitu dia bisa mukulin wajahnya sendiri...”

(DR.1.ASE.KD.22)...“Lebih seringnya sih karena aku tegur tadi ya mbak dia gak suka diatur katanya mbak. Sama kadang kalau pas aku nolak keinginannya dia, pasti marah kayak gitu tadi...” (DR.1.ASE.KD.24).

3. Subjek I mengatakan dirinya merasa sakit hati dan merasa tidak dihargai oleh pasangannya karena merasa dirinya sudah berbuat baik untuk kebaikan pasangannya namun justru hal buruk yang dirinya terima “Sakit hati sih mbak kan niat saya baiknya buat kebaikan dia, tapi malah digituin, jadi ngerasa gak dihargai mbak...”

(DR.1.ASE.KD.30)

4. Subjek menilai pasangannya sebagai

penampilan subjek, mengekang atau membatasi pertemanan subjek, membuat aturan ijin ketika keluar rumah dan lokasi hp harus selalu aktif.

“Dia posesif banget mbak dari hal penampilan sampe apa-apa harus ijin dulu sama dia, aktifin lokasi di hp, kalau tanpa ijin dia gak boleh pergi mbak. ngegang aku banget mbak gak boleh gabung jalan sama temen-temen aku juga kayak membatasi pertemanan aku gitu...”

(PT.1.ASE.KD.18)

3. Subjek menduga perubahan sikap buruk yang terjadi lantaran pasangan merasa cemburu yang berlebihan, menuduh subjek dan sering mencurigai subjek bertingkah macam-macam untuk menutupi perselingkuhan yang sebenarnya dilakukan oleh pasangan. Subjek diperlakukan secara kasar seperti diumpa, dibentak, dipelolotin, dipanggil dengan sebutan anjing, bangsat, bajingan, lonte dan sering pasangan meluapkan kemarahan dengan memukul tembok, membanting barang disekitar hingga sampai pernah

hadapan pasangan agar tidak memperlakukan dirinya kasar

“Dia romantic mbak, suka ngajak jalan-jalan, suka beliin aku barang, makanan royal deh mbak, sering kalau aku sakit nih dia yang jagain sampe yang bolos kerja mbak buat jagain aku...” (AD.1.ASE.KD.18)...

“Saya suka sedih mbak, saya ngerasa gak dihargai lah nangis dihadapan dia mohon-mohon biar dia gak kasar sama aku. gak beruntung deh aku dalam percintaan ini mbak...” (AD.1.ASE.KD.30)...“Dia a sebenarnya baik, romantic tapi dia juga jahat, cowok yang kasar, mulutnya itulah tajam banget kalau lagi marah. bener-bener ngancurin mental aku deh mbak...” (AD.1.ASE.KD.36)

4. Subjek mengaku sangat menyayangi pasangan karena merupakan hubungan special pertama dan cinta pertama baginya sehingga dirinya merasa mampu mempertahankan hubungan yang baru berjalan.

“Saya sayang sama dia mbak, dia cinta pertama saya mbak, saya mau mempertahankan dulu mbak menurut saya usia hubungan kita masih belum lama masak saya udah nyerah duluan mbak. saya yakin saya bisa...” (AD.2.ASE.KD.34)

seorang yang masih romantis meski satu sisi dirinya juga menilai pasangan sebagai seorang yang kasar, tega dan menakutkan ketika marah.

“Dia sebenarnya baik romantic mbak, dia suka kasih kado, perhatian ya lewat chat wa itu aja sih. tapi ya gitu kasar juga dia kalau marah, tega sih menurut aku sampek buat aku kaget mbak kalau marah serem...” (DR.1.ASE.KD.34)

5. Subjek mengaku sering mengalah dan tidak berani mengelak perkataan pasangan karena takut pasangan minta berpisah. Subjek yakin dengan seiring berjalannya waktu pasangannya akan bisa berubah karena menurutnya hingga saat ini pasangan masih menyayangi subjek yang dibuktikan dengan keromantisan pasangan padanya yang tidak berubah. Subjek mengaku masih menyayangi pasangan dan berusaha mempertahankan hubungannya karena pasangannya adalah pria idaman subjek dari segi penampilan fisiknya.

“Gak bisa nanti aku diputusin mbak aku gamau, aku sayang sama dia...” (DR.2.ASE.KD.16)...“Yakin mbak karena dia juga bilang dia sayang sama aku, aku juga sesuai kriteria dia mbak, kalau gak sayang kan gak mungkin tiap bulan kasih kado dan selalu berangkat pulang sekolah

mencubit lengan tangan subjek sampai kulitnya mengelupas, berdarah, lebam dan pada bagian leher dicekik dari belakang kemudian paha di tusuk dengan kunci motor. Perlakuan buruk tersebut sering terjadi karena dipicu kemarahan yang tidak terkontrol akibat salah paham atau keinginan dan maksud pasangan yang tidak dimengerti oleh subjek atau tidak bisa dipenuhi oleh subjek.

“Udah 3 tahun terakhir sih mbak. dia berubah tiba-tiba yang cemburuan banget, eh ternyata dia yang selingkuh, nah kalau ketahuan nih dia yang marah-marah. Kalau udah curiga main nuduh-nuduh aja mbak, kalau udah marah nih bisa dibentak dikatain anjing, bangsat bajingan, lonte, diumpat, dipelototin barang disekitar dibantingin, tembok dipukulin sampek pernah lengan aku dicubit sampek berdarah kulitnya mengelupas terus membiru gitu lebam, leher juga pernah dicekik dari belakang, terus paha aku pernah di tusuk sama kunci motor...”

<p>bareng dong...” (DR.2.ASE.KD.22)</p> <p>6. Subjek merasa beruntung mendapatkan pria yang juga menjadi idaman teman –temannya disekolah dimana pasangannya dikenal sebagai pria yang tampan, tinggi dan berkulit putih serta berpenampilan rapi yang tidak dirinya dapatkan pada diri mantan kekasihnya sebelumnya “Dia itu pacar tergantung aku mbak, baru kali ini aku punya pacar yang sesuai kriteria aku, dia ganteng putih tinggi rapi cool mbak, banyak cewek yang suka sama dia, jadi ngerasa beruntung dapetin dia, mantanku gak ada yang seganteng dia loh mbak beneran...” (DR.2.ASE.KD.18)</p>	<p>(PT.1.ASE.KD.20)...“ Ya kalau marah mbak apapun itu deh pokoknya, kalau keinginan dan maksudnya yang gak aku ngerti pasti udah yang kayak gitu marahnya...” (PT.1.ASE.KD.22)</p> <p>4. Subjek merasa dirinya tidak dihargai dengan kesetiaannya selama bertahun-tahun dan merasa sakit hati dengan perlakuan buruk pasangannya. “Ngerasa gak dihargai aja mbak padahal aku udah setia sampe detik ini loh, sakit hati juga sering nangis aku mbak kalau inget diperlakukan gitu sama dia...” (PT.1.ASE.KD.32)</p> <p>5. Subjek merasa yakin bisa mempertahankan hubungannya karena merasa pasangan masih menyayanginya dibuktikan dengan rasa peduli dan perhatian pasangan padanya dan keluarga yang tidak pernah berubah. “Peduli dan rasa perhatian dia ke aku dan keluarga yang gak pernah berubah mbak meskipun dia kasar kayak gitu...” (PT.1.ASE.KD.50)</p> <p>6. Subjek menilai pasangannya sebagai seorang yang mudah akrab dengan orang lain, seseorang yang</p>
--	---

menyenangkan
namun subjek
merasa geram disaat
pasangan mulai
bersikap lembut
padanya itu artinya
pasangan sedang
mendinginkan
sesuatu dari diri
subjek.

“Dia humble mbak gampang akrab sama orang, menyenangkan gitu loh mbak orangnya, aku seneng banget kalau dia peduli mbak tapi ya gitu dia kalau dia perlakuan lembut banget pasti udah ada maunya mbak...”

(PT.1.ASE.KD.34)

7. Subjek masih berusaha memperjuangkan hubungannya lantaran dirinya merasa masih menyayangi pasangan dan belum rela hubungan tersebut berakhir karena ada banyak kenangan dan masa sulit yang mereka jalani bertahun-tahun apalagi sudah mendapat restu dari kedua belah pihak keluarga untuk melangsungkan kejenjang yang lebih serius.

“Ya saya masih sayang mbak, udah 4 tahun gak mudah juga mbak nglepasin hubungan gitu aja, dua belah pihak keluarga udah setuju udah ada rencana buat lamaran juga

			mbak...” (PT.1.ASE.KD.30).
Kekuatan individu	<p>1. Subjek I mengaku bahwa yang lebih mendominasi dalam hubungannya adalah pasangan dimana dirinya sering dikekang dan diatur pergerakannya “Kecil banget mbak, malah dia yang lebih ngatur aku suka posesif dan ngekang pergerakan aku...” (AD.1.ASE.KI.40)</p> <p>2. Subjek mengaku mengontrol pasangan hanya dengan berusaha mengingatkan pasangan tentang hal baik dan buruk dalam hubungannya, subjek juga mengajarkan cara bersikap dewasa dalam menghadapi masalah. “Biasa aja sih mbak palingan Cuma ngingetin dia hal buruk yang dia lakuin ke aku itu bisa jadi boomerang buat hubungan kita, sering aku kasih penjelasan sih mbak aku buat dia ngerti yang dia tuduhkan suka curiga ke aku karena cemburu itu salah...” (AD.1.ASE.KI.42)</p> <p>3. Subjek mengaku dengan upaya tersebut tersebut, pasangan mulai sedikit bersedia mendengar dan menerima nasehat dari subjek meski tidak berselang lama pertengkaran dapat terjadi kembali. “Dia sih kadang dengerin, tapi gak lama kumat lagi</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak banyak mengontrol pergerakan pasangan, dirinya hanya berusaha mengingatkan pada pasangan tentang sekolahnya, tentang suatu hal demi kebajikannya. Subjek hanya berusaha menegur pasangan untuk mengurangi intensitas bermain game dan merokok supaya focus dengan sekolah dan tanggung jawabnya. “Alah mbak paling Cuma ngingetin tugas sekolahnya dia malah biasanya aku yang ngerjain tugas dia, Cuma negur biasa buat kesehatan dia ya pokoknya yang berkaitan sama game dan rokok deh, untungnya sih dia gak ngatur aku juga...” (DR.1.ASE.KI.38)</p> <p>2. Subjek mengatakan mendapat respon yang tidak cukup baik dari pasangan, terlebih pasangan yang sering mengumpat, membentak, dan memanggil dirinya dengan sebutan anjing, bangsat, tukang ngatur serta memukuli wajahnya sendiri karena marah telah ditegur oleh subjek “Ya gitu ngatain anjing suruh diam, bangsat terus tukang ngatur, kadang sampek kesel dia mukulin wajahnya sendiri...” (DR.1.ASE.KI.40)</p> <p>3. Subjek mengatakan bahwa pasangan bisa menunjukkan sikap yang lebih tenang saat subjek memegang tangan</p>	<p>1. Subjek mengaku tidak pernah bersikap posesif pada pasangan, dirinya justru memberikan kebebasan pada pasangan dan tidak membatasi pergerakannya, namun justru pasangan memanfaatkan sikap tersebut untuk berselingkuh. “Gak banyak ngatur kok mbak aku, aku malah kasih dia kebebasan, mau dia kemana aja boleh, gak pernah aku membatasi dia, gak pernah posesifin dia. malah dia yang selingkuh dan memanfaatkan diamnya aku...” (PT.2.ASE.KI.8)</p> <p>2. Subjek mengaku hanya sedikit memberitahu pasangan tentang beberapa perlakuan buruk yang dirinya terima membuat subjek merasa tersakiti, namun respon buruk yang didapat. “Iya mbak, palingan aku Cuma kasih tau dia dikit-dikit kalau aku sakit hati sama ucapan dia tuduhan dia dan perlakuan kasar dia sambil nangis gitu mbak...” (PT.2.ASE.KI.10)</p> <p>3. Subjek diacuhkan begitu saja dan, perkataannya tidak</p>

	mbak...” (AD.1.ASE.KI.44)	pasangan dan mengajaknya berbicara pelan-pelan untuk membuat pasangan lebih mengerti dan berhenti memukuli dirinya sendiri. “Aku ya takut ya kaget tapi ya tak tenangin kayak aku pegang tangannya dia biar berhenti mukulin wajahnya, terus tak ajak ngomong pelan gitu akhirnya dia sedikit nyadarin dan minta maaf deh...” (DR.1.ASE.KI.42)	digubris. Sakit hati yang subjek rasakan saat itu membuat dirinya memutuskan untuk diam dan membiarkan pasangan puas dengan sikapnya hingga menyadari kesalahannya sendiri. “Dia ya kayak bersikap acuh aja kadang gak digubris kadang juga ditinggal main game...” (PT.2.ASE.KI.12)...“Sakit hati mbak, wong biacara gak didengerin, tapi ya udah lah tak diamkan aja nanti pasti dia lama-lama sadar sendiri...” (PT.2.ASE.KI.14).
Kebajikan	1. Subjek I mengaku memahami tentang batasan dan etika berpacaran seperti menjaga kehormatan diri dan tidak melakukan hubungan intim. “Oh itu mbak, harus bisa jaga kehormatan diri sih mbak juga gak ngelewatn batas pacaran kayak berhubungan intim gitu...” (AD.2.ASE.KB.8) 2. Subjek mengaku melanggar batasan tersebut meski menyadari bahwa perbuatan itu salah. Subjek terpaksa menuruti keinginan pasangan untuk berciuman dan dipegang di area intim subjek saat rumah dalam keadaan sepi.	1. Subjek mengaku memahami batasan berpacaran yang menurutnya adalah perbuatan yang tidak sampai melakukan hubungan badan. Namun subjek mengaku dirinya sudah melakukan perbuatan yang tercela dengan pasangan meskipun tidak sampai melakukan hubungan badan, yaitu subjek dipaksa melayani keinginan pasangan berciuman dan berpelukan setiap kali mereka bertemu. “Setau aku sih bisa jaga diri mbak yang gak sampek berhubungan badan gitu sih mbak...” (DR.2.ASE.KB.8)...“Saya memang tidak berhubungan badan mbak tapi saya sudah berciuman sampai	1. Subjek mengatakan bahwa dirinya melakukan sebuah kesalahan besar dalam hubungannya yaitu melewati batasan berpacaran yang sebenarnya dirinya sendiri ketahui bahwa hal itu merupakan dosa besar. Subjek sudah melakukan hubungan intim dengan pasangan bertahun-tahun. “Ya kayak minta dimanja gitu mbak, aku juga sih yang salah udah ngelewatn batasan...” (PT.1.ASE.KB.36)...“Iya aku udah pernah berhubungan badan sama dia mbak meskipun aku tau itu

“Ya saya tau mbak tentang batasan itu, tapi saya malah melakukan kesalahan dengan melewati batasannya meskipun tidak berhubungan intim loh mbak ya Cuma ciuman sama dipegang-pegang payudara saya...” (AD.2.ASE.KB.12)... “A walnya iya mbak, karena terjadi atas dasar suka sama suka tapi makin lama saya terpaksa mbak, saya udah coba minta berhenti lakuin itu tapi dia malah maksa dan menggebu-gebu nafsunya mbak. jadi sakit bibir saya, payudara saya juga sakit mbak...” (AD.2.ASE.KB.14)... “Pas kita ketemu mbak, itu terjadi juga dirumah kok mbak tapi pas sepi aja dia berani gitu-gitu...” (AD.2.ASE.KB.18)

3. Subjek mengaku sudah berusaha menolak dengan menangis dan memohon-mohon untuk berhenti namun pasangan semakin marah dan nafsu semakin menggebu sehingga sampai menimbulkan rasa sakit dan luka pada bibir subjek.

“Iya mbak saya nurutin dia sampe nangis-nangis mohon dia buat berhenti mbak sakit semua badan saya mbak...” (AD.2.ASE.KB.20)

4. Subjek dibelenggu penyesalah, merasa dirinya jijik, rendah

berpelukan sama dia mbak, itu aku lakuin setiap ketemu mbak, aku tau sih itu salah...” (DR.2.ASE.KB.12)

2. Subjek mengatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan karena terpaksa hingga menimbulkan rasa sakit pada bagian bibir subjek. Perbuatan tersebut dilakukan setiap mereka bertemu saat pulang sekolah. Subjek II mengaku melakukan perbuatan tersebut karena terpaksa jika dirinya menolak keinginan pasangan maka pasangan akan semakin marah dan lebih memaksakan kehendaknya pada subjek. “Ya kalau gak aku turutin dia marah mbak bentak aku mukulin wajahnya sendiri juga aku pernah sih beberapa kali sering nolak karena sakit mbak cara dia kayak bernaflu gitu sampek bibirku sering berdarah terus benjol, bekas dileher juga banyak, kadang juga perih mbak, pas aku tolak dia makin marah dan narik aku maksa buat nurut sama dia...” (DR.2.ASE.KB.14)

dosa itu salah besar...” (PT.1.ASE.KB.38)

2. Subjek mengaku melakukan perbuatan tersebut saat rumah dalam keadaan sepi atau saat bepergian bersama ke luar kota. Perbuatan dilakukan secara terpaksa karena subjek takut dengan kemarahan pasangan yang membabi buta jika keinginannya tidak terpenuhi.

“Semua terjadi gitu aja mbak dia setiap ketemu pasti maksa buat nurutin keinginan dia kayak gitu, apa lagi pas waktu rumah sepi, kadang pas kita jalan ke luar kota pasti staycation gitu...” (PT.1.ASE.KB.40)... “

Gak bisa mbak dia kalau aku tolak pasti makin marah mbak langsung berubah moodnya, langsung cuek terus kasar ngomongnya, terus kayak risih gitu sama aku...”

(PT.1.ASE.KB.42)

	<p>diri, dan gagal menjaga dirinya.</p> <p>“Sedih mbak menyesal, jijik dengan diri sendiri, gagal menjaga diri saya dan rendah diri gitu rasanya...”</p> <p>(AD.2.ASE.KB.24)</p>	
Kemampuan	<p>1. Subjek I mengaku bahwa ketika pertengkaran terjadi lebih sering dirinya yang diam, mengalah, dan bersabar agar tidak memperparah pertengkaran</p> <p>“Mau gimana lagi mbak nanti kalau aku ngebela diri dianya makin marah, udah aku biarin aja lah ngalah sabar aja mbak biar hubungan awet...”</p> <p>(AD.1.ASE.KM.28)...“Dia maksa saya mbak kalau saya tolak dia marah-marah ngata-ngatain saya lagi. Saya gak mau berantem terus mbak...”</p> <p>(AD.2.ASE.KM.16)...“Saya kalau tiap berantem sama dia lebih memilih diam, ngalah sabar aja mbak, nanti dia diem sendiri dan bisa lebih dengerin saya. kalau saya ikut marah dan emosi dia malah makin emosi...”</p> <p>(AD.2.ASE.KM.36)</p> <p>2. Subjek berusaha mempertahankan hubungan karena merasa pasangan masih menyayanginya dibuktikan dengan kasih perhatian dari pasangan yang tidak berubah, selain itu subjek juga mengajarkan bagaimana bersikap</p>	<p>1. Subjek mengaku ketika dirinya menghadapi kemarahan pasangan dirinya hanya bisa diam, mengalah, bersabar dan menangis. Subjek mengatakan dirinya lebih memilih tidak melakukan pembelaan apapun sampai dirinya merasa kemarahan pasangan sudah cukup redah.</p> <p>“Iya mbak habis aku dimarahin aku langsung diem dan nangis depan dia...”</p> <p>(DR.1.ASE.KM.26)...“Dia marah mbak, aku juga biarin dia marah dulu soalnya percuma aku ngebela diri juga makin salah dan marah dia, mending dia tenang dulu...”</p> <p>(DR.1.ASE.KM.28)</p> <p>2. Subjek berusaha memberikan kenyamanan agar pasangan lebih dapat menghargai dirinya. Dengan memberikan ketenangan saat dirinya memegang tangan pasangan untuk membuat pasangan menyadari kesalahannya dan segera meminta maaf padanya.</p> <p>“Iya mbak meskipun gak langsung sih, ya kayak aku pegangin tangan dia aku ajak ngobrol baik-baik, pelan-pelan biar dia nyadarin kalau dia salah dan minta maaf...”</p> <p>(DR.2.ASE.KM.26)...</p> <p>“Penting mbak, yang aku</p>
		<p>1. Subjek mengatakan ketika sedang dalam pertengkaran dirinya selalu berusaha mengalah, dan diam untuk membesarkan hatinya menerima perlakuan buruk dari pasangan. Subjek memilih untuk mendingkan pasangan sampai pasangan menyadari kesalahan dengan sendirinya agar permasalahan tidak semakin membesar.</p> <p>“Diem aja mbak nangis saya ngalah mbak, membesarkan hati buat nerima semua itu. kalau aku bela diri sendiri yang ada dia makin marah mbak dan gak selesai-selesai masalahnya...”</p> <p>(PT.1.ASE.KM.24)...“Iya mbak biarin deh, sampek sekarang ya gitu mbak tetep aku yang diem dan ngalah aja mbak, kalau berantem merembet kemana-mana mbak capek aku jadi lebih milih ngediemin dia aja...”</p> <p>(PT.1.ASE.KM.26)</p> <p>2. Subjek seringkali menangis dan berusaha menghindari jika</p>

<p>dewasa dalam menghadapi masalah. “Saya yakin pacar saya bisa berubah mbak, saya bantu dia buat berubah dengan ngajarin dia cara bersikap dewasa menyelesaikan masalah dalam hubungan kami...” (AD.2.ASE.KM.30)... “Dia bilang masih sayang sama aku mbak dia juga masih tetep perhatian ya meskipun dia masih tetep bersikap kasar seperti ini sih mbak Cuma ya lebih sedikit didengar aja sekarang. saya mencoba mempertahankan mbak...” (AD.2.ASE.KM.32)</p> <p>3. Subjek mengelola emosinya dengan menangis mendengarkan lagu galau didalam kamar tidur sambil berkacara dengan menyemangati diri, sampai dirinya merasa tenang dan mempunyai jalan keluar untuk hubungannya. “Saya nangis dikamar mbak sambil dengerin lagu galau terus ngaca sambil nyemangatin diri sendiri, gak lama kalau udah capek nangis bakal ngerasa udah bisa tenang...” (AD.2.ASE.KM.26)</p> <p>4. Subjek mengatakan tidak membutuhkan bantuan dari pihak manapun, dan tidak ingin orang lain tau tentang peristiwa yang dirinya alami. Subjek merasa dirinya bisa memendam</p>	<p>bilang tadi dia tuh sesuai banget sama kriteria cowok idaman aku. pokoknya aku berusaha bertahan aja dulu mbak aku berusaha buat dia makin suka sama aku nyaman sama aku, biar dia juga gak bosan dan gak kasar lagi sama aku...” (DR.2.ASE.KM.20)... “Aku sabar mbak ngalah aja biar dia tenang dulu ya meskipun aku takut sih kaget pas dia mukulin dirinya sendiri...” (DR.2.ASE.KM.24)</p> <p>3. Subjek hanya bisa menangis saat sholat dan berdoa agar diberikan kesabaran dalam menghadapi pasangannya, serta membaca quotes di tiktok untuk menyemangati diri sendiri dengan cara tersebutlah subjek mengelola perasaan emosionalnya. “Sedih mbak, ngerasa gak dihargai tapi ya gimana ya mbak aku berusaha ngalah dan sabar...” (DR.2.ASE.KM.30)... “Aku biasanya nangis pas sholat sih mbak sama doa aja biar dikasih kesabaran ngadepin dia, sama kadang aku baca di tiktok itu quotes penyemangat diri hehe...” (DR.2.ASE.KM.32)</p> <p>4. Subjek mengatakan bahwa dirinya siap menerima resiko atas pilihannya sendiri. Subjek lebih memilih memendam permasalahan sendiri, dan tidak membutuhkan bantuan dari siapapun serta tidak ingin orang tuanya tau karena khawatir kehilangan kebebasan dalam</p>	<p>dihubungi pasangannya ketika sedang menghadapi kemarahan sampai pasangan merasa kasihan dan menghampiri subjek untuk meminta maaf. “Ya dia kasihan kali ya mbak sama aku lihat aku diem dan nangis gitu kadang wa gak aku bales, dia nyamperin aku meskipun sambil marah tapi ujungnya dia minta maaf dan baikan lagi mbak...” (PT.1.ASE.KM.28)</p> <p>3. Subjek lebih nyaman memendam perasaannya sendiri karena tidak ingin aib buruknya tercemar di lingkungan sekitar dan menjadi bahan omongan orang. Selain itu subjek tidak ingin membuat kecewa orang tua karena sudah sangat memberikan restu pada hubungannya, seperti kasus yang terjadi pada kakaknya. “Gak ah mbak aku lebih baik memendam masalah ini sendiri mbak gak mau aib terjelek aku tercemar, apa lagi sampe orang tua tau takut ngecewain mbak, aku berhubungan sama dia didepan keluarga juga baik-baik aja kok malah jadi gini nanti gimana orang tua aku mbak sakit hati pastinya...”</p>
---	--	--

permasalahan itu sendiri karena tidak ingin kehilangan kepercayaan dari orang tuanya untuk menjaga diri dengan baik dan tidak ingin aibnya diketahui orang lain sehingga martabat dan kehormatan keluarga terutama orang tuanya tercemar buruk seperti kasus yang sama terjadi di lingkungan tempat tinggalnya

“Gak mbak saya milih memendamnya sendiri, ini kan juga resiko saya memilih dia ya saya yang jalanin, saya gak mau orang tua atau orang lain tau mbak saya kan juga berbuat salah pernah melakukan hubungan yang gak baik, takut nanti aib saya tersebar dan ngecewain kepercayaan orang tua mbak buat jaga diri. nanti di jadiin gunjingan tetangga kayak tetangga sebelah...” (AD.2.ASE.KM.38)...“Iya mbak saya yakin, saya belum butuh bantuan mbak saya optimis bisa menghadapi masalah saya sendiri...” (AD.2.ASE.KM.40)

berpacaran. Selain itu subjek juga tidak ingin orang lain tau tentang permasalahan tersebut karena dirinya merasa malu dan takut jadi bahan gunjingan orang sekitarnya.

“Iya mbak ngerasa tapi ya gimana lagi mbak dia pilihan aku ya resiko aku dong milih dia jadi ya tak berjuang dan bertahan mbak...” (DR.2.ASE.KM.34)...“Gak mbak aku lebih tenang memendam sendiri, aku gak mau orang lain tau soalnya kan juga ada sisi buruk gaya pacaran aku nanti malah aku nanggung malu, keluarga juga malu wong kesalahan ku sendiri kan yang gak bisa jaga diri nanti malah orang tua gak kasih aku kebebasan deket sama cowok mbak. Jadi aku tahan-tahan aja...” (DR.2.ASE.KM.36)...“Untuk saat ini tidak mbak, karena aku ya masih bisa menghadapinya sendiri, makasih mbak heehe...” (DR.2.ASE.KM.38)

(PT.1.ASE.KM.44)...“Nama baik keluarga jadi bahan omongan orang mbak kayak yang sudah-sudah. kakak aku dulu udah pernah buat kesalahan yang sama aku gak mau buat orang tua kecewa kedua kali mbak...” (PT.1.ASE.KM.46)

4. Subjek mengatakan bahwa dirinya belum butuh bantuan karena yakin pasangan bisa berubah seiring berjalannya waktu sehingga belajar memahami dan bersikap dewasa dikarenakan niatnya yang ingin melangkah lebih serius dengan subjek.

“Tidak mbak saya bisa merubah dia lebih baik lagi seiring berjalannya waktu, saya harap juga dia bisa perlahan memahami dan lebih bersikap dewasa karena kalau udah ada rencana serius kedepan kan pasti dia menunjukkan niatnya mbak...” (PT.1.ASE.KM.48)

5. Subjek mengelola perasaan dengan menangis sepuasnya dikamar dan melihat foto digaleri hpnya sambil menguatkan diri bahwa semua bisa terlewati dengan baik dan belajar untuk saling berusaha berubah menjadi lebih baik lagi.

“Saya nangis
sepuasnya dikamar
mbak, liatin foto kita
digaleri ngomong sama
foto dan nguatin diri
mbak kalau semuanya
bakal bisa dilewat
dengan baik. aku
anggap semua akan
indah pada waktunya
mbak kalau kita mau
berusaha berubah.
jadi gak hanya dia
mbak tapi saya juga
berusaha berubah...”
(PT.2.ASE.KM.16)

6. Subjek berupaya
menutupi keburukan
pasangan di depan
keluarga subjek agar
penilaian
keluarganya
terhadap pasangan
tidak berubah.
Selain itu subjek
berupaya membuat
mengerti pasangan
di setiap kali mereka
bertemu dengan
mengajaknya
berbincang dari hati
ke hati, mengajak
pasangan
mengenang
kenangan buruk
dalam hubungan
mereka agar
dijadikan sebagai
pelajaran kedepan
menjadi lebih baik
lagi dan
mengingatkan
pasangan tentang
perlakuan buruk
yang dirinya terima
selama ini dengan
harapan pasangan
bisa perlahan
menyadari dan
belajar berubah,
namun justru tidak
didengar dan

diabaikan oleh pasangan.
 “Saya sudah berupaya buat dia mengerti sih mbak kayak setiap ketemu itu kita deep talk ngomong dari hati ke hati flashback semua kejadian buruk dalam hubungan kita terus coba ingatin dia dengan perlakuan buruknya dia ke aku biar dia belajar sadar mbak tapi ya gitu sih jarang dia mau dengerin, paling dengerin bentar terus ya udah gak dianggap semua omongan aku...”
 (PT.2.ASE.KM.18)...“
 Saya tetap mempertahankan mbak, saya mau berjuang dulu saya menutupi keburukan dia depan keluarga mbak agar penilaian keluarga tidak berubah sama dia...”
 (PT.2.ASE.KM.20)

Perbandingan Faktor *Self Esteem* Pada Subjek I, II & Subjek III

Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Jenis kelamin	1. Subjek mengatakan tidak cukup percaya diri ketika berhadapan dengan laki-laki terlebih pada saat beradu pendapat, sehingga dirinya merasa sebagai wanita harus dilindungi “Saya merasa ingin selalu dilindungi mbak, merasa diri saya ini tidak cukup kuat dengan kemampuan	1. Subjek memandang dirinya sebagai seorang wanita yang manja seperti layaknya wanita pada umumnya. Subjek menanamkan pada diri sendiri harus menjadi sosok wanita yang lemah lembut, penurut dan bertutur kata yang sopan sesuai dengan cara pandang orang	1. Subjek menilai dirinya sebagai wanita yang selalu merasa ingin dilindungi, harus berusaha bersikap lemah lembut pada laki-laki dan mengatakan bahwa wanita tidak lebih kuat dari seorang laki-laki yang sudah kodratnya mengemong dan

	<p>saya melawan laki-laki mbak, saya suka gak percaya diri di depan umum mbak apa lagi kalau pas beradu pendapat sama laki-laki, pasti dianggap gak penting mbak saran saya...” (AD.3.FSE.JK.8)</p> <p>2. Subjek mengatakan bahwa dirinya sebagai wanita dipandang harus mengalah dengan laki-laki, bersikap lemah lembut dan menerima keputusan pria dan dipandang sebagai wanita yang penurut.</p> <p>“Rata-rata mbak orang-orang kalau beradu pendapat sama wanita itu gak logis mbak, jawabannya mengutamakan perasaan jadi ya wanita dianggap gak perlu ikut campur urusan laki-laki dan harusnya wanita lebih mengalah, melayani dan bersikap lemah lembut lah mbak. kayak harus menerima keputusan laki-laki ya kan laki-laki dianggap sebagai pemimpin terus dianggap kaum yang lebih kuat dan realistis...”</p> <p>(AD.3.FSE.JK.10)...“Ya nurut aja mbak gimana lagi yang tertanam kayak gitu pemegang kekuasaan itu laki-laki yang dianggap kuat jadi ya laki-laki yang melindungi, yang berhak membuat keputusan bijak, wanita yang nurut ngalah aja...” (AD.3.FSE.JK.12)</p>	<p>sekitar terhadap peran seorang wanita dalam lingkungannya, karena hal itu juga membuat subjek merasa ingin selalu dilindungi.</p> <p>“Emm aku menilai diriku sendiri sebagai wanita pada umumnya mbak, ya manja ya butuh dilindungi laki-laki karena kan cewek ya mbak pastinya lebih lemah lembut gitu kalau laki-laki kan pemberani ya mbak kuat juga...” (DR.3.FSE.JK.8)...“Ya kata orang-orang mbak, kan memang banyak yang bilang jadi perempuan harus lemah lembut, penurut sama laki-laki karena udah kodratnya gitu...” (DR.3.FSE.JK.10)...“Iya mbak aku kalau sama laki-laki manapun sopan mbak gak pernah aku marah-marah gitu pasti ya lembut ngomongnya...” (DR.3.FSE.JK.12)</p>	<p>melindungi perempuan.</p> <p>“Melihat diri saya sebagai wanita yang sebenarnya sangat butuh di lindungi ya mbak, karena kan kodratnya laki-laki sebagai pelindung bagi perempuan ya menurut saya...” (PT.3.FSE.JK.8)...“Ya saya haru bersikap lemah lembut, nurut dan menghargai keputusan laki-laki mbak...” (PT.3.FSE.JK.12)</p> <p>2. Subjek semakin menanamkan peran tersebut pada dirinya sesuai dengan cara pandang orang lain yang menganggap wanita harus lebih menghargai laki-laki dan dapat bersikap lemah lembut.</p> <p>“Ya kan sudah umumnya mbak laki-laki lebih kuat dari perempuan lebih ngemong gitu, dan orang-orang kan juga menanamkan bahwa perempuan harus nurut sama laki-laki...” (PT.3.FSE.JK.10)</p>
Intelegensi	1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan	1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mencapai	1. Subjek III mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki

	<p>penghargaan secara akademis saat sekolah, dirinya hanya menjadi siswa biasa seperti siswa lainnya</p> <p>“Hehehe gak pernah mbak, ya sekolah dulu ya siswa biasa aja mbak ya gak bodoh banget gak pinter juga, pokoknya aman aja lah mbak gak pernah telat gak buat pelanggaran ya gak rajin juga hehe...” (AD.3.FSE.IG.14)...“Gak pernah mbak, saingannya disekolah dulu banyak mbak jadi ya saya malas bersaing hehe...” (AD.3.FSE.IG.16)</p>	<p>prestasi secara akademik, dirinya juga mengaku tidak begitu memahami dan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan organisasi maupun akademik.</p> <p>“Hehe gak ada sih mbak aku ya biasa aja sih kalau beberapa ilmu sekolah sih tau Cuma ya gak banyak kalau disuruh ngulang ya lupa ehehe...” (DR.3.FSE.IG.14)...“Iya mbak lempeng aja deh, absen aman tugas selesai gitu aja, wong organsasi aja aku gak suka enak biasa aja...” (DR.3.FSE.IG.16)</p>	<p>prestasi dalam segi akademik dan dirinya juga mengatakan bahwa tidak menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perlombaan.</p> <p>“Gak pernah sih mbak, saya kalau soal pengetahuan secara akademik biasa-biasa aja...” (PT.3.FSE.IG.14)...“Gak ada mbak, wong saya gak suka lomba apa lagi olahraga. paling ya suka nyanyi itu aja nyanyi dikamar mandi hehe...” (PT.3.FSE.IG.16)</p>
Kondisi fisik	<p>1. Subjek merasa dirinya sebagai wanita yang berperas biasa saja cantik pada umumnya perempuan, dan mengaku sedang berusaha merawat dirinya.</p> <p>“Hehe kalau menurut saya sih biasa mbak gak cantik banget biasa aja mbak gak pernah make up juga ya Cuma belajar rawat wajah aja sekarang...” (AD.3.FSE.KF.18)...“Kata orang-orang sih biasa aja mbak gak ada yang muji juga sih hehe...” (AD.3.FSE.KF.20)</p>	<p>1. Subjek memandang dirinya sebagai seorang yang berpenampilan fisik biasa saja, tidak memiliki sisi special dalam dirinya. Subjek memandang dirinya sama seperti standarnya perempuan pada umumnya, penilaian tersebut juga didasarkan atas pandangan orang lain terhadapnya yang tidak pernah membah atau mengomentari penampilannya.</p> <p>“Aku biasa aja sih mbak ya kalau aku berkaca sih lumayan lah gak jelek juga gak cantik jadi standart aja penting bersih rapi bening gak kucelan mbak...” (DR.3.FSE.KF.18)...“Biasa aja sih mbak mereka juga gak komentar apa</p>	<p>1. Subjek memandang dirinya sebagai perempuan biasa saja, bertubuh pendek kecil dan sedikit rendah diri ketika dibandingkan dengan perempuan lain yang berpostur tubuh tinggi dan berkulit putih. Subjek mengatakan orang lain disekitarnya pun memandang dirinya sama yaitu kecil dan perlu melakukan perawatan, sehingga dirinya tidak cukup merasa percaya diri didepan orang lain.</p> <p>“Uwadh biasa aja mbak saya, malah saya pendek gini kecil loh insecure sama yang tinggi putih gitu glowing-glowing hhehe...” (PT.3.FSE.KF.18)...“Yakan sekarang cowok pada liat dan suka yang glowing-glowing mbak hehe...”</p>

		<p>pun soal fisik, apa mereka yang cuek ya sama aku heheh...” (DR.3.FSE.KF.20)</p>	<p>(PT.3.FSE.KF.20)...“Lah orang-orang juga gak ada yang bilang atau muji aku mbak, malah bener bilang aku pendek kecil, mana aku disuruh perawatan lagi hehe...” (PT.3.FSE.KF.22)</p>
Lingkungan keluarga	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan anggota keluarga karena subjek merasa kasih sayang orang tua lebih dominan kepada adiknya. Subjek merasa tidak begitu mendapatkan perhatian, keadilan dan kesempatan untuk berpendapat sehingga dirinya lebih memilih diam saat berada dilingkungan keluarganya.</p> <p>“Aku itu gak deket dengan orang rumah mbak, aku deketnya sama sepupu aku depan rumah, jadi apa-apa aku ceritanya ke dia gitu...” (AD.3.FSE.LK.24)...“Heheh menurutku sih nggak mbak, orang tua aku tuh lebih manjain adekku, adekku cowok masih smk kelas 1 tapi kayak apa-apa ngedahuluin dia gitu, soal makanan gitu yang sering disisain ya buat adekku...” (AD.3.FSE.LK.26)</p> <p>2. Subjek mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar atau mendapat hukuman dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya</p> <p>“Gak pernah mbak saya di rumah tuh diem mbak anaknya nurut aja terserah</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan anggota keluarga. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya berada didalam latar belakang keluarga yang cuek, sehingga subjek hanya bisa merasakan kedekatan saat berkumpul dimomen tertentu saja. Subjek merasa bahwa dirinya kurang diberikan kesempatan dalam berpendapat, karena merasa kakaknya yang lebih pemberani sehingga dominan didalam keluarga dalam mengambil keputusan dan berpendapat. oleh orang tuanya</p> <p>“Keluarga biasa aja sih mbak, cuek aja sih menurut aku ya kita kayak ngobrol atau kayak kegiatan makan bareng aja jarang banget mbak paling ya kalau ada pembahasan yang penting aja kumpul di ruang tamu kalau selebihnya itu gak pernah saudara juga biasa aja sih mbak gak deket juga...” (DR.3.FSE.LK.22)...“Adil sih adil kayaknya</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak begitu dengan dengan keluarga. Subjek cukup merasa diperlakukan adil dalam keluarga hanya saja dirinya tidak diberikan kebebasan dalam berkontribusi dalam keluarga karena yang lebih mendominasi dalam keluarga adalah orang tuanya yang boleh menentukan keputusan dan lain sebagainya.</p> <p>“Aku gak deket sih mbak sama keluarga ya biasa aja sih kalau ada yang perlu dibahas atau ditanya ya ngobrol gitu aja gak yang asik gitu nggak jadi ya ngomong seperlunya aja...” (PT.3.FSE.LK.26)...“Adil sih adil kok mbak lempeng aja dirumah...” (PT.3.FSE.LK.28)...“Emm gak sih mbak, aku kadang ngerasa gak dikasih ruang buat berkontribusi dalam keluarga soalnya lebih yang dominan orang tua sih, kayak ngerasa aku masih anak kecil kali ya jadi gak begitu berpengaruh...” (PT.3.FSE.LK.30)</p> <p>2. Subjek pernah dihukum oleh orang</p>

	<p>mereka. saya tuh males debat mbak, wong orang tua aja sering berantem kok. udah berisik nanti kalau saya berpendapat makin berisik lagi hehe...” (AD.3.FSE.LK.28)...“Oh gak pernah dihukum mbak kalau itu paling kalau saya salah ya didiemin aja...” (AD.3.FSE.LK.30)</p>	<p>mbak soalnya apapun dibagi rata...” (DR.3.FSE.LK.24)...“E mm gak mbak aku ngerasa lebih ke mbak ku yang lebih berani berpendapat diantara anggota keluarga yang lain ya, kayak pendapat aku tuh dibatasi gitu dianggap masih anak kecil jadi yang aku omongin kayaknya dianggap gak penting kali ya...” (DR.3.FSE.LK.26)</p> <p>2. Subjek juga mengaku pernah dihukum oleh ibunya karena melakukan kesalahan yang tidak begitu fatal baginya. Hukuman yang sering dirinya alami seperti dipukul dengan sapu ijuk yang dilakukan oleh ibunya</p> <p>“Pernah mbak, ibukku tuh agak keras orangnya jadi kalau aku main belum pulang dan rumah belum disapu gitu dia marah sampek gebuk aku pakai sapu rumah...” (DR.3.FSE.LK.28)...“Ya gak tiap hari sih mbak Cuma ya sering lah, makanya aku takut kalau komentarin ibuk...” (DR.3.FSE.LK.30)</p>	<p>tua dalam bentuk mendiamkan subjek dan diacuhkan kedua orang tua terkadang di marahi didepan anggota keluarga lain karena melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak fatal, sehingga subjek merasa malu dan kesal.</p> <p>“Kalau dihukum pernah mbak sama ibu aku, ya kayak didiemin, dicuekin terus pernah sampe di salah-salahin sih depan anggota keluarga lain kalau aku buat salah yang gak disengaja kayak mendahului tindakan sebelum orang tua membuat keputusan gitu loh mbak...” (PT.3.FSE.LK.32)...“M alu lah mbak kadang kesel tapi ya gimana orang tua...” (PT.3.FSE.LK.34)</p>
Lingkungan sosial	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan tetangga maupun orang disekitar tempat tinggalnya</p> <p>“Kalau tetangga sih baik mbak, aku gak terbuka sama mereka paling ya saling sapa aja sih. kalau</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak cukup dekat dengan orang-orang disekitar lingkungannya, dirinya hanya sekedar mengenal namun tidak terjalin silaturahmi yang erat.</p> <p>“Tetangga aku sih jarang ngobrol sama aku ya</p>	<p>1. Subjek mengatakan bahwa dirinya jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bahkan tidak saling mengenal orang disekitar tempat tinggalnya. Subjek mengatakan memiliki banyak teman namun masih sama-sama</p>

orang kampung sih gak tau ya mbak ke aku ya biasa aja cuek gitu gak semuanya juga aku kenal...”

(AD.3.FSE.LS.32)

2. Subjek mengaku memiliki satu teman dekat perempuan namun dirinya tidak ingin terlalu terbuka dengan masalah pribadi dalam hubungan percintaan kepada sahabatnya

“Aku punya sih temen deket cewek satu tapi jarang ketemu dan jarang banget komunikasi jadi ya gak intens gitu, kalau ada waktu longgar aja sekedar jalan bareng...”

(AD.3.FSE.LS.36)...“Kalau curhat masalah kerjaan sih iya mbak, kalau masalah percintaan sih enggak mbak...”

(AD.3.FSE.LS.38)

mbak kan aku sehari-hari sekolah jadi gak begitu dekat Cuma ya kenal aja ...” (DR.3.FSE.LS.36)

2. Subjek juga memiliki banyak teman namun tidak begitu dekat karena jarang berkomunikasi dan bertemu.

“Punya sih banyak temen biasa gak deket juga mbak, ya aku sih seringan main hp aja kalau komunikasi sama temen gak yang intens ketemu terus curhat gitu enggak...”

(DR.3.FSE.LS.38)

sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga jarang berkomunikasi dan bertemu.

“Hm gak tau ya mbak soalnya aku jarang keluar rumah, jarang banget ngobrol sama tetangga...”

(PT.3.FSE.LS.36)...“Apa lagi itu mbak saya banyak yang gak kenal, mereka juga gak kenal kayaknya hehe...”

(PT.3.FSE.LS.38)...“Kalau temen ada mbak Cuma mereka lagi sibuk sama kegiatan masing-masing jadi jarang banget ketemu paling juga komunikasi lewat grup wa itupun ya kadang gak dibales sih sibuk mungkin...”

(PT.3.FSE.LS.40)
